

museummacan



WHY LET  
IN  
THE CHICKEN RUN?

Melati Suryodarmo

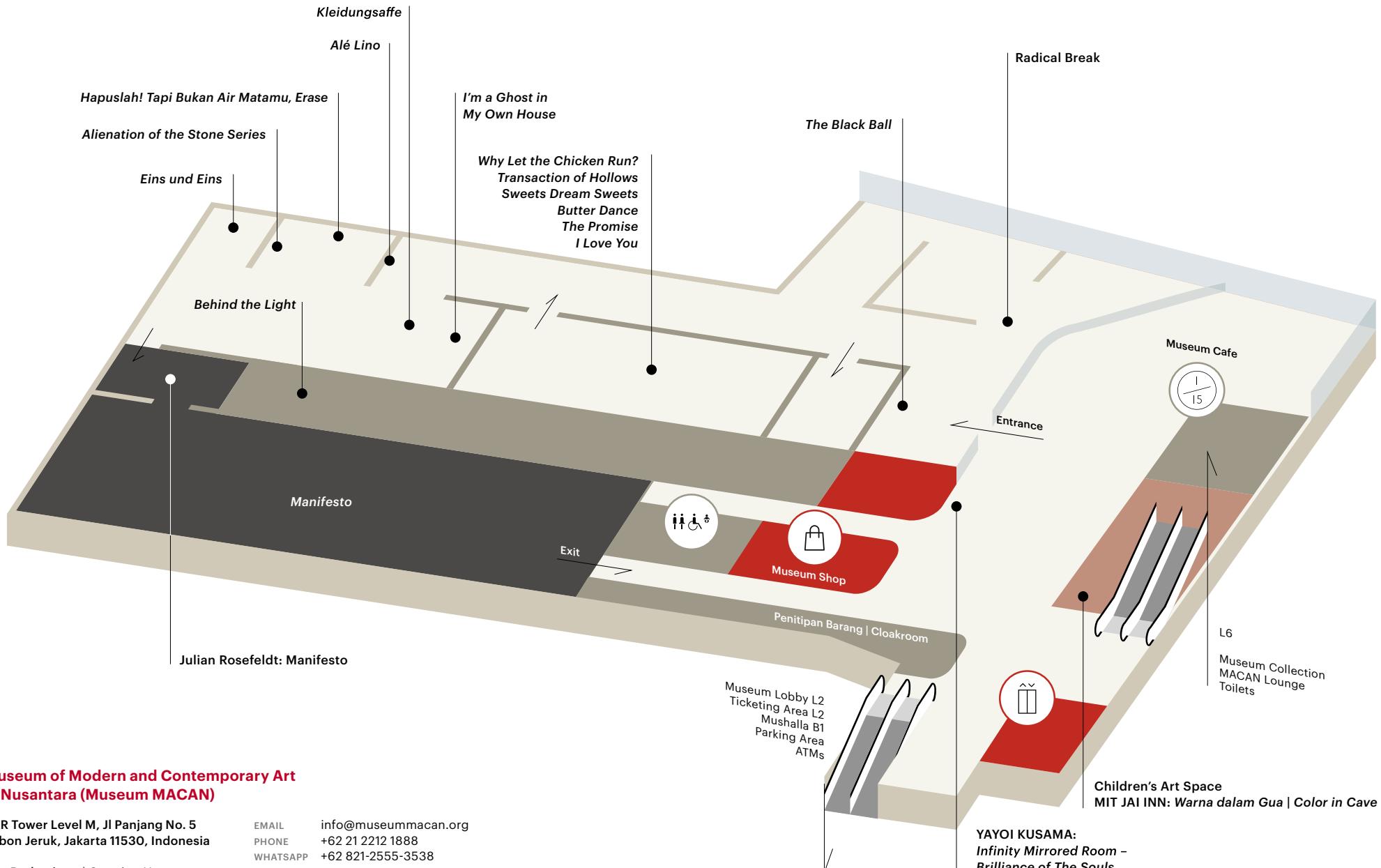
28.02 – 31.05.2020

[www.museummacan.org](http://www.museummacan.org)

Melati Suryodarmo, *Why Let the Chicken Run?* (2001). 15 minutes performance. Performed at 'A little bit of the History Repeated' exhibition, the Kunst-Werke Berlin – Institute for Contemporary Art, Berlin, Germany, 18 November 2001. Photo by Roland Runge. (Photo courtesy of Melati Suryodarmo)

# Panduan Pameran

## Exhibition Guide



### Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara (Museum MACAN)

AKR Tower Level M, Jl Panjang No. 5  
Kebon Jeruk, Jakarta 11530, Indonesia

Jam Berkunjung | Opening Hours:  
Selasa – Minggu 10.00 – 18.00  
Tuesday – Sunday 10.00 – 18.00

Tidak beroperasi pada hari Senin  
Closed on Monday

EMAIL info@museummacan.org  
PHONE +62 21 2212 1888  
WHATSAPP +62 821-2555-3538  
INSTAGRAM @museummacan  
TWITTER @MuseumMACAN  
FACEBOOK Museum MACAN  
[www.museummacan.org](http://www.museummacan.org)



## Melati Suryodarmo: Why Let the Chicken Run? 28.02 — 31.05.2020

Melati Suryodarmo, *I Love You* (2007) 3-6 hour performance. Performed at the Ebent07 Festival, Barcelona, Spain, 2008. Photo by Angel Vila. (Photo courtesy of Melati Suryodarmo)

**Melati Suryodarmo** (I. Surakarta, Indonesia, 1969) adalah salah satu seniman Indonesia yang namanya telah diakui secara internasional. 'Why Let the Chicken Run?' adalah pameran tunggal pertama Melati di dalam museum, dan menampilkan karya-karya penting dari lebih 20 tahun praktik keseniannya. Pameran ini menampilkan karya-karya performans terjadwal, fotografi, video performans, serta dokumentasi yang bersifat historis.

'Why Let the Chicken Run?' melakukan pelacakan terhadap praktik artistik Melati dengan menghadirkan karya-karyanya yang berdurasi panjang. Karya-karya berdurasi panjang Melati dalam pameran ini berdurasi mulai dari tiga hingga dua belas jam. Melalui karya-karya seperti *I'm A Ghost in My Own House* (2012) (performans selama duabelas jam) dan *The Black Ball* (2005) (dilakukan selama empat hari berturut-turut dengan durasi antara delapan hingga sepuluh jam setiap harinya), sang seniman menantang ketahanan tubuh baik secara fisik maupun psikologis, dan berada dalam pencarian kesadaran spiritual yang lebih dalam. Praktik kesenian Melati terpengaruh oleh Butoh – sebuah bentuk tari radikal yang muncul pasca perang dunia di Jepang; hubungan yang mendalam dan berkelanjutan dengan seniman lain; pendidikan seni di Eropa, serta penyelidikannya terhadap tradisi budaya Jawa. Pengaruh yang kaya dan beragam ini dieksplorasi dengan beragam pilihan arsip pribadi yang ditampilkan juga dalam pameran ini.

Melati telah berpameran dan menampilkan karya-karyanya secara luas di seluruh dunia. Saat ini ia tinggal di Indonesia dan Jerman. Salah satu hal mendasar bagi praktik kesenian Melati adalah keinginannya untuk memupuk praktik kesenian yang merespon lingkungan budaya Jawa tempat ia berada, seraya melibatkan percakapan global tentang kekuatan dan sifat seni seraya mempertahankan percakapan global mengenai peran seniman dan kesenian di masyarakat.

### Tentang seni performans

Seni performans telah memainkan peranan penting dalam perkembangan seni kontemporer di Indonesia. Seni performans menawarkan pengalaman artistik secara langsung kepada para penonton, melalui berbagai tindakan pada momen spesifik di waktu tertentu (seringkali dalam penampilan langsung). Seni performans berbeda dengan teater dan seni tari, namun terkadang dapat menghadirkan begbagai macam aksi secara bersamaan. Ditampilkan baik di dalam maupun di luar museum, seni performans menginisiasi diskusi tentang kehidupan, tubuh, dan dunia yang kita tinggali. Partisipasi dan keterlibatan penonton adalah salah satu komponen penting dalam seni performans, dan karya-karya yang ditampilkan seringkali mendorong penonton untuk memikirkan persoalan – baik yang bersifat pribadi, politis, maupun kontroversial – dengan sudut pandang yang beragam.

**Melati Suryodarmo** (b. Surakarta, Indonesia, 1969) is one of Indonesia's internationally acclaimed artists. 'Why Let the Chicken Run?' marks the artist's first solo presentation within a museum and presents significant works from over 20 years of art practice including scheduled live performances, photography and video performances, and historical documentation.

'Why Let the Chicken Run?' traces Melati's artistic practice through the presentation of her incredible long-durational performance pieces that range from three to twelve hours. Through these long-durational works such as *I'm A Ghost in My Own House* (2012) (a twelve hour performance) and *The Black Ball* (2005) (which is performed for between eight to ten hours, over a four day cycle), the artist challenges her body physically and psychologically in pursuit of a deeper spiritual understanding of the self. Her artistic practice is influenced by Butoh – a form of radical dance theatre that emerged in postwar Japan; deep and ongoing relationships with other artists; a formal art education in Europe as well as investigations into Javanese cultural traditions. These rich and varied influences are explored in the exhibition through the inclusion of a selection from her personal archive.

Melati has exhibited and performed extensively around the world, and lives between Indonesia and Germany. Fundamental to Melati's artistic output, is a desire to cultivate a practice which responds to her immediate Javanese environment, whilst engaging a global conversation about the power and nature of art.

### About performance art

Performance art has played a key role in the development of contemporary art in Indonesia. It is a genre which proposes a direct artistic experience with the audience, through actions at a specific moment in time (often in real time). It is not theatre, nor dance, but sometimes brings together all kinds of actions. Presented both inside and outside the museum, performance art initiates discussion about life, the body, and the world we live in. The participation and involvement of the audience is an important component, and artworks often challenge and encourage spectators to think about issues – personal, political or controversial – in different ways.

Exhibition Partners:



# Why Let the Chicken Run? (2001)

15 minute performance

Karya ini mengambil referensi dari *Death of the Chicken* (1972), sebuah karya seniman performans Kuba-Amerika bernama Ana Mendieta (1945-1985). Dalam karya tersebut Ana Mendieta membunuh seekor ayam berwarna putih sebagai upaya untuk mengkomunikasikan pengalaman keterasingan dari tanah kelahirannya, dan bagaimana ia terlepas dari warisan budayanya. Ana Mendieta memiliki pengaruh penting di awal praktik Melati sebagai seniman. Melati pindah dari Indonesia untuk belajar di Jerman; perasaan terlepas dan bagaimana identitas budaya terbentuk dalam lingkungan baru, adalah jalan bagaimana kemudian keduanya terhubung secara tematis. Dalam *Why Let the Chicken Run?* sang seniman melepaskan ayam hitam di antara penonton, sebelum mengejar dan menangkapnya lagi. Proses penangkapan dan pelepasan ini terjadi selama performans dilakukan. Sebagai sebuah tindakan, mungkin hal ini lebih dekat pada konteks pedesaan, namun ia dihadirkan kembali untuk penonton dalam konteks perkotaan. Penajaran antara realitas desa dan keberadaan kota kontemporer ini menjadi inti dari sebuah besar karya Melati, di saat ia bertanya kepada kita - Apa yang hilang dan didapatkan di saat masyarakat kita menginginkan sesuatu yang lebih? Apa cita-cita yang kita kejar? Dan bagaimana perasaan kita ketika kita mencapainya?

Karya ini merupakan salah satu karya paling awal yang ditampilkan di dalam pameran ini, dan digunakan pula sebagai judul pameran. Meskipun tidak berdurasi panjang, karya ini menggambarkan beberapa gagasan penting bagi praktik kesenian Melati – hubungannya dengan seniman lain, asosiasi simbolis dari objek dan material, pentingnya upaya manusia, hingga pendekatan yang tidak konvensional terhadap seni performans dan dampak emosionalnya pada penonton.

This performance references a seminal work *Death of the Chicken* (1972) by Cuban-American artist Ana Mendieta (1945-1985) in which Mendieta killed a white chicken to communicate her experience of exile from her homeland and detachment from her cultural heritage. Mendieta was an important influence on Melati's early practice. Melati had moved from Indonesia to study in Germany, and feelings of detachment and exploring how cultural identities manifest in new environments, is one of the ways in which these artists were thematically connected. In *Why Let the Chicken Run?* the artist releases a black rooster among the audience, before chasing and catching it again. This process of catch and release occurs throughout the performance. As an action, it is perhaps more familiar within a village context but elevated as a performance for urban audiences. This juxtaposition between village reality and contemporary city existence goes to the heart of much of Melati's work, where she asks us – What is lost and gained when our society strives for more? What ideals are we chasing? And how do we feel when we attain them?

This is one of the earliest works presented in this exhibition, and has been used for the title of this project, and though it is not a long durational performance, it illustrates many of the important themes and ideas that are fundamental to Melati's practice – the relationship between Melati and other artists, the symbolic association of objects and materials, the significance of human effort as well as the surprising and unconventional approach to performance and its emotional impact on audiences.

#### Performance times:

26 Feb. Rabu   Wed	19.00 – 19.15
21 Mar. Sabtu   Sat	16.00 – 16.15

# Alé Lino (2003)

Three-hour performance



Melati Suryodarmo, Alé Lino (2003) 3 hours performance. Performed in Braunschweig, 2003. Photo by Reinhard Lutz. (Photo courtesy of Melati Suryodarmo)

Dalam karya Alé Lino, Melati berdiri di atas sebuah tumpuan, bersandar pada tiang sepanjang empat meter yang diletakkan di dekat ulu hatinya atau disebut sebagai solar plexus. Ia berdiri selama tiga jam dalam posisi ini – sebuah upaya yang memerlukan ketahanan fisik dan mental.

Solar plexus adalah sebuah area yang sangat rentan di dalam tubuh manusia, tempat terbentuknya jaringan syaraf yang kompleks. Dalam performans ini, sang seniman mencapai apa yang disebutnya sebagai "kekosongan total" yang menempatkannya di antara kondisi fisik dan mental.

Karya ini dibuat setelah Melati berkunjung ke Sulawesi Selatan, tempat ia mengamati praktik spiritual komunitas Bissu - sekelompok pendeta dengan gender cair yang dianggap sebagai setengah dewa - di wilayah Pangkep dan Bone. Dalam kosmologi masyarakat Bugis, alé lino berarti dunia tengah, atau Bumi. Penelitian lapangan dan keterlibatan Melati dengan Bissu bertujuan untuk mempelajari konsep filosofis 'kekosongan' serta dimensi fisik dan psikologisnya. Alé Lino mengeksplorasi kekosongan ini ketika Melati berupaya masuk ke ruang transisi antara tubuh dan pikiran, material dan tidak material, duniaawi dan kosmik, serta feminin dan maskulin.

In *Alé Lino*, Melati stands on a high pedestal, leaning onto a four-meter-long pole placed against her solar plexus. She stays in this position for three hours – an exercise which demands great physical and mental endurance.

The solar plexus is a vulnerable area of the body that forms part of a complex network of nerves and through this performance the artist achieves what she calls “a kind of complete emptiness” situated between physical and mental states.

The performance was inspired after Melati traveled to South Sulawesi, Indonesia where she observed the spiritual practices of communities of Bissu – gender fluid priests who identify as half-gods – in the Pangkep and Bone regions. In the cosmology of Bugis society, *alé lino* means the middle world, or the Earth. Melati's field research and engagement with the Bissu delved into the philosophical concept of ‘emptiness’ and its physical and psychological dimensions. *Alé Lino* explores this emptiness as Melati seeks to enter into a liminal space between the body and mind, material and immaterial, earthly and cosmic, and feminine and masculine.

#### Performance times:

14 Mar. Sabtu   Sat	13.00 – 16.00
3 Mei May. Minggu   Sun	14.00 – 17.00
17 Mei May. Minggu   Sun	14.00 – 17.00

## The Promise (2002)

Three-hour performance



Melati Suryodarmo, *The Promise* (2002) 3 hours performance. Performed at "Body Basic", Trans art 02, Franzensfestung, Brixen, Italy 2002.  
Photo by Oliver Blomeier. (Photo courtesy of Melati Suryodarmo)

Dalam karya *The Promise*, Melati duduk di lantai dengan sambungan rambut panjang dan gaun merah, menatap hati sapi yang ia bawa di lengannya. Saat bergerak di sekitar ruangan tempat performans dilakukan, ia memindahkan hati sapi yang dibawanya ke posisi yang berbeda-beda, kadang-kadang memasukkan tangannya yang berdarah ke dalamnya.

Rambut panjang dan gaun merah yang ia kenakan mewakili dua gagasan mengenai keindahan dan keburukan. Dengan memeluk hati sapi seperti seorang anak, Melati mencoba mengaitkan performans ini dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia "makan hati" yang berarti "makan hatimu sendiri", atau "menelan rasa sakitmu sendiri". Karakter paradoks yang dihadirkan oleh Melati terinspirasi dari tokoh Durga: seorang dewi dan pejuang perempuan yang menantang citra stereotip perempuan dalam kepercayaan Hindu. *The Promise* mengaitkan karakter kontradiktif dari figur Durga dengan identitas perempuan kontemporer. Karya ini mengutarakan rasa sakit dan kehilangan yang diasosiasikan sang seniman dengan pergulatan panjang ibunya dengan penyakit kanker. Selain itu, ia juga berbicara mengenai pengalaman perempuan yang lebih luas lagi.

In *The Promise*, Melati sits on the floor wearing a red dress and long hair extensions, gazing intently at a cow liver she cradles in her arms. While moving around the space, she moves the liver into different positions, sometimes inserting her hands inside it.

The long hair and red dress the artist wears represents two opposing ideas – the beautiful and the monstrous. Holding the cow liver as if it were a baby, Melati relates the graphic imagery and strong emotional value of her performance to an Indonesian idiom "makan hati" which means "eating your own liver", or to "swallow your own pain". Melati's character is inspired by the Durga figure, a goddess and warrior that challenges stereotypical images of women in Hindu belief. *The Promise* relates the contradictory qualities of the Durga figure to contemporary female identity. The performance communicates the sense of pain and loss the artist associates with her mother's long-term battle with cancer. This performance also alludes to a greater, universal female experience.

### Performance times:

28 Mar. Sabtu | Sat  
5 Apr. Minggu | Sun

14.00 – 17.00  
14.00 – 17.00

## The Black Ball (2005)

Four-day performance presented for eight to ten hours per day



Melati Suryodarmo, *The Black Ball* (2005) 4 days performance, 8-10 hour each. Performed during the exhibition 'Retrospective of Live and Works of Egon Schiele' at the Van Gogh Museum Amsterdam, 2005. Photo by Oliver Blomeier. (Photo courtesy of Melati Suryodarmo)

Karya *The Black Ball* terinspirasi oleh kehidupan dan karya pelukis figuratif asal Austria Egon Schiele (1890-1918). Bentuk tubuh yang tergeliat dan suasana hati yang gelap menjadi ciri lukisan dan drawing Schiele, yang telah memberikan pengaruh pada karya-karya Melati. Dalam *The Black Ball*, Melati menghidupkan kembali karya Schiele yang berjudul *Organic Movement of a Chair and Jug* (1912). Tidak seperti garapan drawing Schiele lainnya yang biasanya menghadirkan sosok perempuan, pada karya ini ia berfokus pada dua benda mati, yaitu kursi dan tempayan air. Melati mengamati dan melihat ada dua kemungkinan yang ditawarkan, yaitu keheningan dan ketersediaan untuk ditempati.

Dalam performans berdurasi antara delapan hingga sepuluh jam per hari, dan dilakukan selama empat hari berturut-turut, Melati memegang bola karet berwarna hitam sambil duduk di kursi yang ditempelkan di dinding, berjarak sekitar dua setengah meter di atas lantai. Di bawahnya, sebuah rak yang dirancang oleh sesama seniman performans Marina Abramović ditutupi dengan rumput buatan. Duduk dalam keheningan, sang seniman "menyusun saat-saat sunyi" yang ia alami selama hidupnya, terutama di saat-saat ketakutan dan kehilangan. Keheningan yang sengaja dihadirkan memungkinkannya untuk mendekati batasan tipis antara tubuh secara fisik dan lanskap yang belum ditemukan dari pengalaman psikologis.

Untuk pameran ini, karya *The Black Ball* juga ditampilkan sebagai performans yang didelegasikan. Ini berarti bahwa Melati memperbolehkan performer lain selain dirinya untuk melakukan performans dengan mengikuti instruksi yang ia berikan.

*The Black Ball* was inspired by the life and works of Austrian painter Egon Schiele (1890–1918). The twisted body shapes and dark mood characterizing Schiele's paintings and drawings have influenced Melati's own works. In *The Black Ball*, Melati brings Schiele's drawing titled *Organic Movement of a Chair and Jug* (1912) to life. Unlike other drawings where Schiele mostly projected a female figure, in this particular drawing, he focused on a chair and a jug. As for Melati, the open situation of those objects give possibility of meanings, one is silence and other one was the occupation availability.

Performed for between eight to ten hours a day, in a cycle of four days, Melati holds a black rubber ball while sitting on a chair affixed to a wall, about two and a half meters above the floor. Beneath her there is a shelf designed by fellow performance artist Marina Abramovic which is covered with shards of artificial grass. Sitting in silence, the artist "compiles silent moments" she has experienced over the course of her life, especially in times of fear and loss. Melati's intentional silence allows her to approach the delicate line between her physical body and the undiscovered landscape of her psychological experience.

For this exhibition, this work will also be presented as a 'delegated' performance, which means that Melati allows other performers to perform the work following her instructions.

Performed throughout the exhibition.  
Check schedule for timing.

## Kleidungsaffe (2006)

Three-hour performance



Melati Suryodarmo, *Kleidungsaffe* (2006) 3 hour performance.  
Performed at Cemeti Art House, Yogyakarta, Indonesia, 2006.  
Photo courtesy of Melati Suryodarmo.

**Kleidungsaffe** berarti ‘kera-kera pakaian’ dalam bahasa Jerman, dan karya ini merespon dunia manufaktur massal dan teknologi dewasa ini yang serba cepat. Dalam karya ini Melati melakukan gerakan memanjat tiang yang telah dibungkus dengan pakaian, dan berlangsung selama tiga jam. Ia menyebut tiang ini sebagai “pohon pakaian,” dan berupaya untuk menggambarkan kehidupan sosial manusia yang terus menerus melakukan pencarian identitas dengan kegiatan konsumtif. Bagi Melati gerakan memanjat adalah cerminan dari masyarakat, dan pakaian adalah salah satu benda yang kerap kali menjadi alat pengukur status seseorang.

Untuk pameran ini, karya *Kleidungsaffe* ditampilkan sebagai perfromans yang didelegasikan. Ini berarti bahwa Melati memperbolehkan performer lain selain dirinya untuk melakukan perfromans dengan mengikuti instruksi yang ia berikan.

*Kleidungsaffe* means ‘clothes ape’ in German, and is a response to the fast-paced world of mass-manufacturing. The performance involves the artist climbing a pillar wrapped with clothing and holding on for three hours. She describes the pillar as a “tree of clothes,” and portrays a social landscape that has tied human identity to obsessive consumptive behavior. For Melati, the act of climbing symbolizes society and clothing is often regarded as a measure of social status.

For this exhibition, this work will be presented as a ‘delegated’ performance, which means that Melati allows other performers to perform the work following her instructions.

Performed throughout the exhibition.  
Check schedule for timing.

## I Love You (2007)

Three to six hour performance



Melati Suryodarmo, *I Love You* (2007) 3-6 hour performance. Photo Documentation was taken during the performance at Lilith Performance Studio, Malmö, Sweden, 2009.  
Photo by: Elin Lundgren. (Photo courtesy of Melati Suryodarmo).

Dalam karya ini Melati mengulang-ulang penyebutan frasa “I love you” sambil bergerak dengan satu lempeng kaca berukuran 90 x 200 cm selama tiga hingga enam jam. Sang seniman menyebutkan frasa sederhana ini terus-menerus, dan memasuki lapisan-lapisan bahasa yang lebih dalam dan keberagaman makna yang dimilikinya. Meskipun secara umum kalimat “I love you” diucapkan dalam percakapan yang romantis, seiring waktu, dan melalui pengulangan, pernyataan cinta ini mulai kehilangan maknanya, hanya menyisakan suara suku kata saja. Melalui karya ini, Melati mengajukan pertanyaan kepada penonton untuk mempertimbangkan keterbatasan bahasa dan bagaimana hal ini sering menyebabkan kesalahpahaman dan kebingungan dalam hubungan antarpribadi.

This performance involves Melati repeating the phrase “I love you” while moving with a sheet of glass measuring 90 x 200 cm for three to six hours. She repeats this simple phrase, commonly uttered in romantic exchanges, over and over in an attempt to engage with the deeper layers of language and the diversity of meanings that it may carry. Over time, and through repetition, this declaration of love begins to loose its meaning, leaving only the sounds of the syllables. The artist asks the audience to consider the limitations of language and how language can cause miscommunication and confusion in interpersonal relationships.

Performance times:	
22 Mar. Minggu   Sun	13.00 – 18.00
4 Apr. Sabtu   Sat	15.00 – 18.00
10 Apr. Jumat   Fri	13.00 – 18.00

# I'm A Ghost in My Own House (2012)

12-hour performance



Melati Suryodarmo, *I'm A Ghost in My Own House* (2012) 12 hour performance. Performed at Lawangwangi Creative Space, Bandung, Indonesia, 2012.  
Photo by Riki Zulkarnain. (Photo courtesy of Melati Suryodarmo).

*I'm a Ghost in My Own House* adalah karya performans berdurasi selama dua belas jam. Dalam karya ini Melati berdiri di tengah ruangan yang diisi arang, menghancurkan dan menggiling ratusan kilogram arang-arang tersebut di atas sebuah meja dengan menggunakan alat penggiling. Selama dua belas jam, ia mengambil dan menggiling ratusan kilogram arang. Ini adalah sebuah performans yang sangat memerlukan ketahanan fisik, dan dalam prosesnya pakaian yang dikenakan oleh seniman menghitam oleh jelaga dan debu.

Arang adalah material bersifat simbolis, yang melewati berbagai keadaan transformasi, dari makhluk hidup, bahan organik, menjadi bahan bakar untuk dibakar, dan melalui performans ini, dari bentuk padat menjadi debu. Karya ini menyampaikan gagasan Melati mengenai "energi kehidupan," yang dapat disamakan dengan siklus hidup. Proses berulang-ulang, seperti menggiling arang mencerminkan dualisme antara bekerja dan pembebasan, serta penghancuran dan transformasi.

*I'm a Ghost in My Own House* (2012) is a twelve-hour performance. The artist is dressed in white and stands in the middle of a room filled with charcoal with a table and a heavy stone rolling pin. Over twelve-hours, she picks up and grinds hundreds of kilograms of charcoal. It is an extremely physical performance, and in the process her clothes become blackened by the soot and dust.

Charcoal is a symbolic material, which passes through various states of transformation, from living, organic matter, to a fuel to be burnt, and through this performance, from a solid form into dust. It encompasses many of the artist's ideas of a "life energy," which can be likened to a life-cycle. The repetitive, chore-like process of grinding and transforming charcoal bricks mirrors the duality of work and liberation as well as destruction and transformation.

Performance times:  
29 Feb. Sabtu | Sat  
09.00 – 21.00

# Sweet Dreams Sweet (2003)

Two-hour performance



Melati Suryodarmo, *Sweet Dreams Sweet* (2013) 2 hour delegated performance. Performed at Hamburger Bahnhof - Museum for Contemporary Arts, Berlin, 2018.  
Photo by Reinhart Lutz. (Photo courtesy of Melati Suryodarmo).

Dalam karya *Sweet Dreams Sweet*, tiga puluh performer perempuan mengenakan seragam berwarna putih yang menutupi wajah mereka. Mereka bergerak, berjalan dan berbaring berpasangan sebelum menyebar dan duduk di seluruh ruang perfromans. Dengan perlahan, mereka mencelupkan kaki mereka ke dalam cairan berwarna biru, hingga menodai stoking putih mereka. Ketika para performer bergerak dengan wajah tertutup, seringkali mereka berpegangan tangan dan membentuk beberapa kelompok, dan penonton perlahan-lahan menyadari proses keseragaman yang terjadi dalam struktur sosial kelompok-kelompok tersebut. *Sweet Dreams Sweet* dikembangkan oleh Melati sebagai komentar politis terhadap situasi sosial budaya di Indonesia, dengan mengeksplorasi gagasan mengenai kehadiran individu-individu di dalam kelompok, tentang penindasan terhadap individualitas, dan potensi pergeseran bertahap yang semakin menjauh dari pluralisme sosial.

Dalam *Sweet Dreams Sweet* Melati melibatkan 30 perempuan untuk melakukan perfromans ini dengan mengikuti instruksi yang ia berikan.

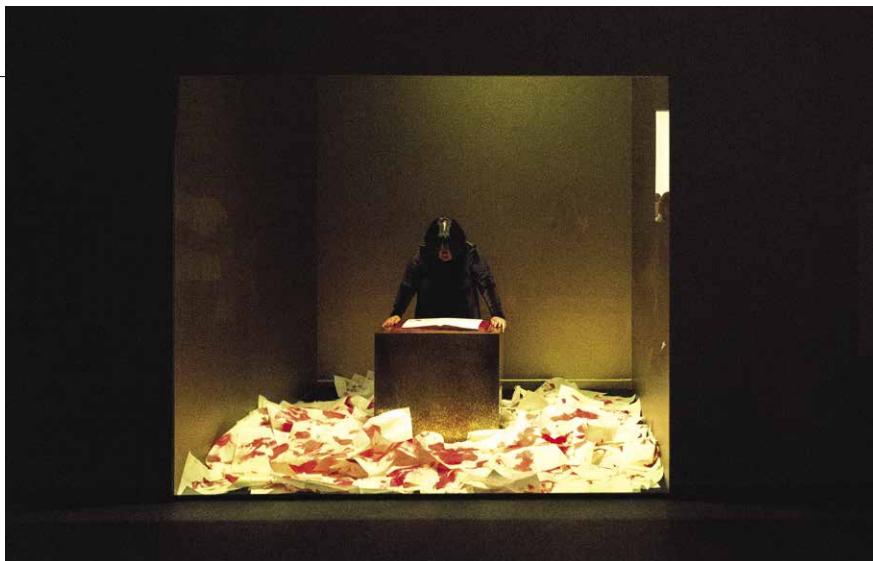
In *Sweet Dreams Sweet*, 30 female performers wear white uniforms which obscure their faces. They move through the space in pairs, walking, lying and, sitting down. Slowly, they dip their feet into pails of blue colored water, staining their white stockings. As the performers move around they hold hands and form groups, and the audience slowly becomes aware of the processes of uniformity that occur within the social structures of groups. *Sweet Dreams Sweet* was developed by Melati as a political commentary on the socio-cultural climate of Indonesia, exploring the presence of individuals within groups, the suppression of individuality and the potential effects of a gradual shift away from social pluralism.

*Sweet Dreams Sweet* is a performance in which Melati has engaged with 30 women to perform the work following her instructions.

Performed throughout the exhibition.  
Check schedule for timing.

## Behind the Light (2016)

Five-hour performance



Melati Suryodarmo, *Behind the Light* (2016). 5 hours performance. Performed at 'Singapore Biennale 2016: An Atlas of Mirrors' at Singapore Art Museum, Singapore, 2016. (Photo by Singapore Art Museum) (Photo courtesy of Melati Suryodarmo).

Dalam karya *Behind the Light*, Melati menggunakan cermin dua arah - satu sisi memantulkan wajah penonton ketika lampu menyala, dan sisi lainnya memperlihatkan ruang tempat sang seniman melakukan performans-nya. Di dalam ruangan, Melati berulang kali membungkuk dan meletakkan wajahnya pada selembar kertas putih di atas sebuah meja bertinta merah, mencetak lapisan kertas tersebut dengan wajahnya. Setelah berulang kali melakukan hal tersebut, Melati mengangkat kertas dan membuangnya di lantai. Ia mengulangi kegiatan ini selama lima jam.

*Behind the Light* mengubah asosiasi cermin sebagai elemen yang mengandung sihir dan misteri. Dengan menyiratkan bahwa di balik permukaan cermin tersebut terdapat dimensi lain yang melampaui kehidupan sehari-hari. Melalui karya ini ia mencoba menyampaikan gagasan 'pencerminan psikologis.' Ini adalah sebuah konsep ketika seorang individu membentuk gagasan tentang diri mereka sendiri dengan mengamati dan belajar dari orang lain, sementara secara bersamaan mempengaruhi orang lain dengan memproyeksikan diri dan kepribadian mereka. *Behind the Light* menampilkan pertukaran antara dua sisi cermin, menerangi hubungan antara diri, permukaan, masyarakat, dan dunia spiritual.

In *Behind the Light*, Melati uses a two-way mirror – one side reflects the face of the audience when the light is on, and the other shows the chamber where the artist is performing. Inside the room, Melati bows slowly, her face is inked like a stamp and she plants her face on a sheet of white paper. After each impression, the artist holds up the paper then discards it on the floor. Repeating this action for five hours.

*Behind the Light* turns the mirror into a place of magic, mystery and agency. Suggesting that behind its surface is another dimension beyond the everyday. It also alludes to the idea of 'psychological mirroring', where individuals form ideas about themselves by observing and learning from others, while simultaneously influencing others by projecting their selves and personalities. *Behind the Light* proposes an exchange between the two sides of a mirror, illuminating the relationships between self, surface, society and the spiritual world.

### Performance times:

25 Mar. Rabu   Wed	12.00 – 17.00
26 Mar. Kamis   Thu	16.00 – 21.00
23 Apr. Kamis   Thu	12.00 – 17.00
7 Mei May. Kamis   Thu	12.00 – 17.00
16 Mei May. Sabtu   Sat	12.00 – 17.00
27 Mei. Rabu   Wed	12.00 – 17.00

## Transaction of Hollows (2016)

Two-day performance presented for five hours per day



Melati Suryodarmo, *Transaction of Hollow* (2016). 5 hour performance. Performed at and produced by Lilith Performance Studio, Malmö, 2016. (Photo by Petter Petterson) (Photo courtesy of Melati Suryodarmo).

Dengan menggunakan sebuah busur panah Jawa, Melati melepaskan ratusan anak panah di ruangan yang dibuat khusus, dengan kehadiran para penonton di dalamnya. Panah-panah melesat di udara dan menembus dinding, dan menghasilkan suara yang sangat keras. Melalui karya ini, Melati berfokus pada arah masyarakat kita yang hilang. Membidik sesuatu bisa berarti harfiah dan metaforis - pemanah membidik seperti mata banteng; sedangkan manusia bertujuan meraih tujuan pribadinya. Filosofi panahan Jawa mengajarkan kepada kita bahwa proses itu sama pentingnya dengan hasil, ini adalah hal yang ini disampaikan Melati dalam karya ini. Ia mengusulkan hubungan yang lebih langsung dengan dunia di sekitar kita, menunjukkan bahwa berurus dengan proses kehidupan harus menjadi filosofi pribadi daripada bertujuan untuk mendapatkan hasil yang dipaksakan secara sosial.

Wielding a Javanese bow, Melati shoots arrows in a room, where the audience is allowed in the space with her. We hear the sound of the arrows as they whizz through the air and pierce the walls with a hollow thud. Through this performance, the artist meditates on the direction of our lost society. To 'aim' at something can be both literal and metaphorical – an archer *aims* for the bull's eye on the target; people *aim* to achieve personal goals. The philosophy of Javanese archery teaches us that the process is as important as the outcome, an ideal which Melati amplifies in this work, as she proposes a more direct relationship with the world around us, suggesting that dealing with the process of life should be a personal philosophy rather than aiming for socially imposed outcomes.

### Performance times:

9 Mei May. Sabtu   Sat	13.00 – 17.00
10 Mei May. Minggu   Sun	13.00 – 17.00

## Eins und Eins (2016)

Two-hour performance



Melati Suryodarmo, *Eins und Eins* (2017) Performed at First Sight, Museum MACAN, 2017. Image courtesy of Museum MACAN.

Dalam karya ini, Melati mengenakan pakaian berwarna hitam dan sepatu putih, kemudian dia berjalan sambil memegang baskom berisikan cairan berwarna hitam menyerupai tinta. Dia mencelupkan kepalanya ke dalam baskom tersebut, menyeruput cairan hitam itu ke dalam mulutnya, dan kemudian memuntahkannya. Ia kemudian mengerang mengeluarkan suara yang menyerupai kata-kata. Dalam karya *Eins und Eins*, Melati mengumpamakan sebuah negara dengan tubuh manusia dengan organ-organnya yang berfungsi. Di dalamnya kondisi-kondisi represif dapat mengakibatkan tubuh berpegang pada keadaan agresi dan kegelisahan sebelum akhirnya terwujud secara fisik dalam bentuk mual, muntah, dan ekskresi. Hasilnya adalah sebuah keindahan yang ganjil dan dapat dikaitkan dengan sejarah lukisan tinta, terutama kaligrafi yang berkaitan dengan bahasa. Dengan cara yang sama, sebuah negara yang terdiri dari ratusan juta orang yang tertindas dan dengan hak-hak yang dibatasi, cenderung menghasilkan reaksi ledakan yang sama dalam bentuk pemberontakan atau revolusi.

In this performance, the artist wears a black dress and white shoes, and holds a basin of black liquid which is the substitute of ink. She sips from the basin and spits out the ink. Her face becomes splattered with the black liquid. She groans deep gutteral sounds of despair. *Eins und Eins* is inspired by Melati's comparison of a nation to a human body with functioning organs, where repressive conditions can result in the body holding onto aggression and unease before eventually physically purging these emotions in the form of nausea, vomit and excretion. The result is strangely aesthetic and can be seen to draw on histories of ink painting and especially calligraphy with its underlying relationship to language. In the same way, a nation consisting of hundreds of millions of oppressed people with restricted rights tends to produce a similarly explosive reaction in the form of a rebellion or revolution.

Performance times:  
1 Mei May. Jumat | Fri. 14.00 – 17.00

## Exergie – Butter Dance (2000)

20-minute performance



Melati Suryodarmo, *Exergie – Butter Dance* (2000) 20 minutes performance. Performed at the VideoBrasil, Sao Paolo, Brasil, 2005  
(Photo by Isabel Matthaeus) (Photo courtesy of Melati Suryodarmo)

## Jadwal Performans Melati Suryodarmo | Melati Suryodarmo Performance Schedule

### Februari | February 2020

<b>27 Feb. Kamis   Thu. Members-only Access</b>
Kleidungsaffe 12.00 – 15.00
The Black Ball 12.00 – 20.00
Kleidungsaffe 18.00 – 21.00
Sweet Dreams Sweet 19.00 – 21.00

<b>28 Feb. Jumat   Fri</b>
The Black Ball 10.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00
Sweet Dreams Sweet 15.00 – 17.00

<b>29 Feb. Sabtu   Sat</b>
I'm a Ghost in My Own House* 09.00 – 21.00
The Black Ball 10.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

### Maret | March 2020

<b>1 Mar. Minggu   Sun</b>
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

<b>3-4 Mar. Selasa-Rabu   Tue-Wed</b>
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

<b>5-7 Mar. Kamis-Sabtu   Thu-Sat</b>
The Black Ball 10.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

<b>8 Mar. Minggu   Sun</b>
The Black Ball 10.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00
Sweet Dream Sweet 14.00 – 16.00

<b>10-13 Mar. Selasa-Jumat   Tue-Fri</b>
The Black Ball 10.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

<b>14 Mar. Sabtu   Sat</b>
Kleidungsaffe 11.00 – 14.00
Alé Lino* 13.00 – 16.00

<b>15 Mar. Minggu   Sun</b>
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

<b>17-20 Mar. Selasa-Jumat   Tue-Fri</b>
The Black Ball 10.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

<b>21 Mar. Sabtu   Sat</b>
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00
Why Let the Chicken Run?* 16.00 – 16.15

<b>22 Mar. Minggu   Sun</b>
I Love You* 13.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

<b>24 Mar. Selasa   Tue</b>
Kleidungsaffe 11.00 – 14.00

<b>25 Mar. Rabu   Wed</b>
The Black Ball 10.00 – 18.00
Behind the Light* 12.00 – 17.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

<b>26 Mar. Kamis   Thu</b>
The Black Ball 10.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00
Behind The Light* 16.00 – 21.00
Kleidungsaffe 17.00 – 20.00

<b>27 Mar. Jumat   Fri</b>
The Black Ball 10.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

<b>28 Mar. Sabtu   Sat</b>
The Black Ball 10.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00
The Promise* 14.00 – 17.00

<b>29 Mar. Minggu   Sun</b>
Sweet Dreams Sweet 11.00 – 13.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

<b>31 Mar. Selasa   Tue</b>
Kleidungsaffe 11.00 – 14.00

<b>1-3 Apr. Rabu-Jumat   Wed-Fri</b>
The Black Ball 10.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

<b>4 Apr. Sabtu   Sat</b>
The Black Ball 10.00 – 18.00
I Love You* 15.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

<b>5 Apr. Minggu   Sun</b>
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00
The Promise* 14.00 – 17.00

<b>7-8 Apr. Selasa-Rabu   Tue-Wed</b>
Kleidungsaffe 11.00 – 14.00

<b>9 Apr. Kamis   Thu</b>
The Black Ball 10.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

<b>10 Apr. Jumat   Fri</b>
The Black Ball 10.00 – 18.00
I Love You* 13.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

### 11 Apr. Sabtu | Sat

The Black Ball 10.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00
Sweet Dreams Sweet 15.00 – 17.00

### 12 Apr. Minggu | Sun

The Black Ball 10.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

### 14-15 Apr. Selasa-Rabu | Tue-Wed

Kleidungsaffe 11.00 – 14.00
The Black Ball* 10.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

### 16-19 Apr. Kamis-Minggu | Thu-Sun

The Black Ball* 10.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

### 21-22 Apr. Selasa-Rabu | Tue-Wed

Kleidungsaffe 11.00 – 14.00
-----------------------------

### 23 Apr. Kamis | Thu

The Black Ball 10.00 – 18.00
Behind the Light* 12.00 – 17.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

### 24-26 Apr. Jumat-Minggu | Fri-Sun

The Black Ball 10.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

### 28-29 Apr. Selasa-Rabu | Tue-Wed

Kleidungsaffe 11.00 – 14.00
-----------------------------

### 30 Apr. Kamis | Thu, 30 Apr 2020

The Black Ball 10.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

### Mei | May 2020

#### 1 Mei May. Jumat | Fri

The Black Ball 10.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00
Eins und Eins* 14.00 – 17.00

#### 2 Mei May. Sabtu | Sat

The Black Ball 10.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

#### 3 Mei May. Minggu | Sun

The Black Ball 10.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00
Alé Lino* 14.00 – 17.00

#### 5-6 Mei May. Selasa-Rabu | Tue-Wed

The Black Ball 10.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

### 7 Mei May. Kamis | Thu

The Black Ball 10.00 – 18.00
Behind the Light* 12.00 – 17.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

### 8 Mei May. Jumat | Fri

The Black Ball 10.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00

### 9-10 Mei May. Sabtu-Minggu | Sat-Sun

Kleidungsaffe 11.00 – 14.00
Transaction of Hollow* 13.00 – 17.00

### 12-13 Mei May. Selasa-Rabu | Tue-Wed

Kleidungsaffe 11.00 – 14.00
-----------------------------

### 14-15. Kamis-Jumat | Thu-Fri

The Black Ball 10.00 – 18.00
Kleidungsaffe 13.00 – 16.00



## Julian Rosefeldt: Manifesto 28.02 — 31.05.2020

Instalasi film 13 kanal *Manifesto* diciptakan oleh perupa asal Berlin, Julian Rosefeldt pada 2015. *Manifesto* adalah sebuah bentuk penghormatan kepada tradisi dan keindahan literasi dari manifesto-manifesto para perupa. Manifesto perupa adalah pernyataan dari seorang atau sekelompok perupa, yang menguraikan motivasi dan intensi yang mereka miliki. Penyampaian pernyataan ini merupakan sebuah bentuk literatur yang dimulai pada awal abad ke-20 dan merupakan sebuah fitur umum dari setiap gerakan seni garda depan.

Menelusuri sejarah manifesto, Rosefeldt mengutip tulisan-tulisan para Futuris, Dadais, perupa Fluxus, Suprematis, Situasionis, Dogme 95, maupun juga gerakan-gerakan lainnya, dan juga buah pemikiran individual dari perupa, arsitek, penari dan sineas-sineas terdahulu. Karya instalasi ini meyandikan karakter-karakter dan skenario-skenario kontemporer, memperseribahkan tiga belas kolase teks yang dikumpulkan Rosefeldt dari puluhan manifesto dalam tiga belas layar berbeda, yang semuanya ditampilkan dalam bentuk monolog oleh aktor asal Australia Cate Blanchett.

Setiap monolog berlangsung selama sekitar 10 menit dan mereka ditayangkan dalam waktu yang bersamaan sepanjang pameran. Hasilnya adalah seruan untuk bertindak, yang pada akhirnya mempertanyakan peran para perupa di tengah masyarakat.

Julian Rosefeldt (l. Munich, Jerman, 1965) adalah seorang perupa dan pembuat film berbasis di Berlin. Rosefeldt dikenal secara internasional melalui karya seni gambar bergeraknya yang teliti, banyak di antaranya disajikan sebagai instalasi multi-layar yang kompleks. Praktik artistiknya terinspirasi oleh sejarah film, seni, dan budaya populer. Dalam menciptakan karya-karyanya, Rosefeldt menggunakan kiasan sinematik yang membawa pemirsa ke alam nyata, teater di mana penghuninya seakan diserap oleh ritual kehidupan sehari-hari. Rosefeldt seringkali menggunakan humor dan sindiran untuk mengundang para penontonnya memasuki sebuah dunia yang akrab namun janggal di saat yang bersamaan.

The 13-channel film installation *Manifesto* created by the Berlin-based artist, Julian Rosefeldt in 2015, pays homage to the moving tradition and literary beauty of artists' manifestos. An artist manifesto is a statement by an individual or a group of artists, which outlines their motivation and intent. It is a literary form, which began in the early 20th century and is a common feature of each avant-garde art movement.

Tracing the history of the manifesto, Rosefeldt draws on the writings of Futurists, Dadaists, Fluxus, Suprematists, Situationists, Dogme 95, and other movements, and the musings of individual artists, architects, dancers and filmmakers. This installation juxtaposes contemporary characters and scenarios, presenting thirteen text collages which Rosefeldt assembled from dozens of manifestos on thirteen different screens all performed in monologue form by Australian actor Cate Blanchett.

Each monologue runs for approximately 10 minutes and they screen concurrently across the installation. The result is a call to action, which ultimately questions the role of artists in today's society.

Julian Rosefeldt (b. Munich, Germany, 1965) is an artist and filmmaker based in Berlin. Rosefeldt is internationally renowned for his visually opulent and meticulously choreographed moving-image artworks, mostly presented as complex multi-screen installations. His artistic practice is inspired by the histories of film, art and popular culture. In creating his works, Rosefeldt uses cinematic tropes which carry viewers into surreal, theatrical realms where the inhabitants are absorbed by the rituals of everyday life. He employs humour and satire to seduce audiences into familiar worlds made strange.



MANIFESTO is presented in collaboration with the Art Gallery of New South Wales, Sydney.

MANIFESTO was originally co-commissioned by the Art Gallery of New South Wales Sydney, the ACMI – Australian Centre for the Moving Image Melbourne and the Nationalgalerie – Staatliche Museen zu Berlin and the Sprengel Museum Hannover. The work is co-produced by the Burger Collection Hong Kong and the Ruhrtage. It was realized thanks to the generous support of the Medienboard Berlin-Brandenburg and in cooperation with Bayerischer Rundfunk.



Museum MACAN gratefully acknowledges the support of our exhibition partner Goethe-Institut Indonesia

# Daftar Manifesto-manifesto yang Dikutip

## List of Quoted Manifestos



### PROLOGUE

### PROLOG

Karl Marx / Friedrich Engels  
Manifesto of the Communist Party  
(*Manifesto Partai Komunis*)  
(1848)

Tristan Tzara  
Dada Manifesto 1918  
(*Manifesto Dada 1918*)  
(1918)

Philippe Soupault  
Literature and the Rest  
(*Sastran dan Sisanya*)  
(1920)

### SITUATIONISM

Lucio Fontana  
White Manifesto  
(*Manifesto Putih*)  
(1946)

John Reed Club of New York  
Draft Manifesto  
(*Manifesto Rancangan*)  
(1932)

Constant Nieuwenhuys  
Manifesto  
(1948)

Aleksandr Rodchenko  
Manifesto of Suprematists and Non-Objective Painters  
(*Manifesto Suprematis dan Pelukis-pelukis Non-Objektif*)  
(1919)

Guy Debord  
Situationist Manifesto  
(*Manifesto Situasionis*)  
(1960)

### FUTURISM

Filippo Tommaso Marinetti  
The Foundation and Manifesto of Futurism  
(*Fondasi dan Manifesto Futurisme*)  
(1909)

Umberto Boccioni / Carlo Carrà / Luigi Russolo / Giacomo Balla / Gino Severini  
Manifesto of the Futurist Painters  
(*Manifesto Pelukis-pelukis Futuris*)  
(1910)

Guillaume Apollinaire  
The Futurist Antitradition  
(*Futuris Antitradisi*)  
(1913)

Dziga Vertov  
WE: Variant of a Manifesto  
(*KAMI: Varian dari Sebuah Manifesto*)  
(1922)

### ARCHITECTURE

#### ARSITEKTUR

Bruno Taut  
Down with Seriousism!  
(*Turunkan Serius-isme*)  
(1920)

Bruno Taut  
Daybreak  
(*Fajar*)  
(1921)

Antonio Sant'Elia  
Manifesto of Futurist Architecture  
(*Manifesto Arsitektur Futuris*)  
(1914)

Coop Himmelb(l)au  
Architecture Must Blaze  
(*Arsiteksur Harus Berkobar*)  
(1980)

Robert Venturi  
Non-Straightforward Architecture:  
A Gentle Manifesto  
(*Arsitektur Non-Lugas: Sebuah Manifesto yang Lembut*)  
(1966)

### VORTICISM / BLUE RIDER / ABSTRACT EXPRESSIONISM

#### VORTISME / PENUNGGANG BIRU / ABSTRAK EKSPRESIONISME

Vasily Kandinsky / Franz Marc  
Preface to The Blue Rider Almanac  
(*Pengantar untuk Almanak Penunggang Biru*)  
(1912)

Barnett Newman  
The Sublime is Now  
(*Yang Sublim adalah Sekarang*)  
(1948)

Wyndham Lewis  
Manifesto  
(1914)

### STRIDENTISM / CREATIONISM

#### STRIDENTISME / KREASIONISME

Manuel Maples Arce  
A Strident Prescription  
(*Sebuah Resolusi yang Melengking*)  
(1921)

Vicente Huidobro  
We Must Create  
(*Kita Harus Mencipta*)  
(1922)

Naum Gabo / Anton Pevzner  
The Realistic Manifesto  
(*Manifesto Realistik*)  
(1920)

# Daftar Manifesto-manifesto yang Dikutip

## List of Quoted Manifestos



### SUPREMATISM / CONSTRUCTIVISM

### SUPREMATISME / KONSTRUKTIVISME

**Naum Gabo / Anton Pevzner**  
The Realistic Manifesto  
(*Manifesto yang Realistik*)  
(1920)

**Kazimir Malevich**  
Suprematist Manifesto  
(*Manifesto Suprematis*)  
(1916)

**Olga Rozanova**  
Cubism, Futurism, Suprematism  
(*Kubisme, Futurisme, Suprematisme*)  
(1917)

**Aleksandr Rodchenko**  
Manifesto of Suprematists and  
Non-Objective Painters  
(*Manifesto Para Suprematis dan Pelukis-pelukis Non-Objektif*)  
(1919)

### DADAISM

#### DADAISME

**Tristan Tzara**  
Dada Manifesto 1918  
(*Manifesto Dada 1918*)  
(1918)

**Tristan Tzara**  
Manifesto of Monsieur  
Aa the Antiphilosopher  
(*Manifesto Tuan Aa, si Anti-filsuf*)  
(1920)

**Francis Picabia**  
Dada Cannibalistic Manifesto  
(*Manifesto Dada yang Kanibalistik*)  
(1920)

**Georges Ribemont-Dessaaignes**  
The Pleasures of Dada  
(*Kenikmatan Dada*)  
(1920)

**Georges Ribemont-Dessaaignes**  
To the Public  
(*Kepada Publik*)  
(1920)

**Paul Éluard**  
Five Ways to Dada Shortage  
or two Words of Explanation  
(*Lima Jalan Menuju Kekurangan Dada atau Dua Kata Penjelasan*)  
(1920)

**Louis Aragon**  
Dada Manifesto  
(*Manifesto Dada*)  
(1920)

**Richard Huelsenbeck**  
First German Dada Manifesto  
(*Manifesto Dada Jerman Pertama*)  
(1918)

### SURREALISM / SPATIALISM

#### SURREALISME / SPASIALISME

**André Breton**  
Manifesto of Surrealism  
(*Manifesto Surrealisme*)  
(1924)

**André Breton**  
Second Manifesto of  
Surrealism  
(*Manifesto Surrealisme yang Kedua*)  
(1929)

**Lucio Fontana**  
White Manifesto  
(*Manifesto Putih*)  
(1946)

### POP ART

#### SENI POP

**Claes Oldenburg**  
I am for an Art...  
(*Saya untuk sebuah Seni...*)  
(1961)

### FLUXUS / MERZ / PERFORMANCE

#### FLUXUS / MERZ / PERFORMANS

**Yvonne Rainer**  
No Manifesto  
(*Manifesto Tidak*)  
(1965)

**Emmett Williams / Philip Corner / John Cage / Dick Higgins / Allen Bukoff / Larry Miller / Eric Andersen / Tomas Schmit / Ben Vautier**  
(1963-1978)

**George Maciunas**  
Fluxus Manifesto  
(*Manifesto Fluxus*)  
(1963)

**Mierle Laderman Ukeles**  
Maintenance Art Manifesto  
(*Manifesto Seni Pemeliharaan*)  
(1969)

**Kurt Schwitters**  
The Merz Stage  
(*Panggung Merz*)  
(1919)

# Daftar Manifesto-manifesto yang Dikutip

## List of Quoted Manifestos



### CONCEPTUAL ART / MINIMALISM

#### SENI KONSEPTUAL / MINIMALISME

##### Sol LeWitt

Paragraphs on Conceptual Art  
(*Paragraf tentang Seni Konseptual*)  
(1967)

##### Sol LeWitt

Sentences on Conceptual Art  
(*Kalimat tentang Seni Konseptual*)  
(1969)

##### Elaine Sturtevant

Shifting Mental Structures  
(*Pergeseran Struktur Mental*)  
(1999)

##### Elaine Sturtevant

Man is Double Man is  
Copy Man is Clone  
(*Manusia itu Ganda Manusia itu Salinan Manusia itu Klon*)  
(2004)

##### Adrian Piper

Idea, Form, Context  
(*Ide, Bentuk, Konteks*)  
(1969)

### FILM

#### Stan Brakhage

Metaphors on Vision  
(*Metafora tentang Visi*)  
(1963)

#### Jim Jarmusch

Golden Rules of Filmmaking  
(*Kaidah Emas Pembuatan Film*)  
(2002)

#### Lars von Trier / Thomas Vinterberg

Dogme 95  
(1995)

#### Werner Herzog

Minnesota Declaration  
(*Deklarasi Minnesota*)  
(1999)

### EPILOGUE

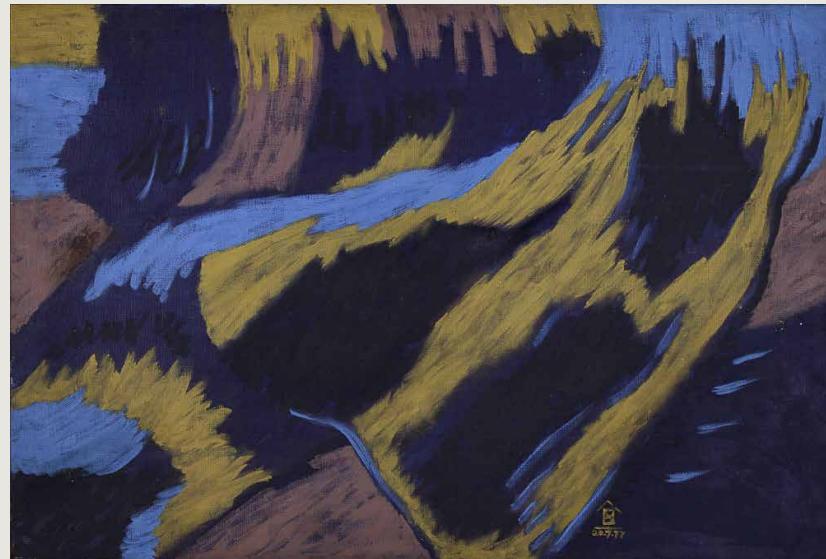
#### EPILOG

##### Lebbeus Woods

Manifesto  
(1993)

# Radical Break

Works from the Museum MACAN Collection



Nashar (I. Hindia Belanda / b. Dutch East Indies, 1928–1994). *Dunia Binatang* (*Animal Kingdom*) (1977).  
Cat minyak di atas kanvas. Oil on canvas. 65 x 95 cm. Koleksi milik / Collection of Museum MACAN

Dua pergeseran besar dalam seni rupa dan masyarakat menjadi pembahasan utama pameran ini: proliferasi seni abstrak pada 1950-an dan kemunculan aktivisme sosial dan budaya tandingan di 1960-an.

Diambil dari koleksi Museum MACAN, pameran ini menampilkan karya yang memungkinkan kita untuk melihat bagaimana seni telah bertransformasi secara drastis pada 1950-an dan 1960-an. Pameran ini turut menampilkan para perupa yang terkait dengan berbagai gerakan, gaya, dan diskursus penting dari Indonesia, Jepang, Amerika Serikat dan Eropa. Mereka adalah para perupa yang telah mengubah aktivitas artistik secara radikal ketika para perupa merespon perubahan lanskap budaya, sosial, ekonomi, dan geopolitik.

‘Radical Break’ menampilkan karya-karya Jean-Michel Basquiat, Jean Dubuffet, Sam Francis, Keith Haring, Yayoi Kusama, Lee Ufan, Piero Manzoni, Agnes Martin, I GAK Murniasih, Nashar, Niki de Saint Phalle, Ahmad Sadali, Kazuo Shiraga, Dolorosa Sinaga, S. Sudjojono, dan Toshimitsu Imai.

Two significant shifts in art and society are at the center of this exhibition: the proliferation of abstract art in the 1950s and the rise of social activism and counter-culture in the 1960s.

Drawn from the collection of Museum MACAN, it includes work that allows us to examine how art drastically transformed in the 1950s and 1960s and includes artists connected to important movements, styles, or intellectual discourses from Indonesia, Japan, the United States and Europe, these are artists who radically altered artistic activity as artists responded to changing cultural, social, economic, and geopolitical landscapes.

‘Radical Break’ includes works by Jean-Michel Basquiat, Jean Dubuffet, Sam Francis, Keith Haring, Yayoi Kusama, Lee Ufan, Piero Manzoni, Agnes Martin, I GAK Murniasih, Nashar, Niki de Saint Phalle, Ahmad Sadali, Kazuo Shiraga, Dolorosa Sinaga, S. Sudjojono, and Toshimitsu Imai.

## Program Februari | February 2020

### Kuliah Terbuka | Keynote Lecture: Julian Rosefeldt

Selasa | Tuesday 25 Feb 2020 | GRATIS | FREE  
19.00 – 21.00 | Goethe-Institut Jakarta

Dalam sesi ini, perupa dan pembuat film asal Jerman Julian Rosefeldt berbagi tentang pemikiran di balik karya multimedia 13-layar *Manifesto*. Kuliah disampaikan dalam bahasa Inggris, dengan terjemahan Bahasa Indonesia secara bersamaan.

In this lecture, Julian Rosefeldt shares his thinking behind *Manifesto* and his practice as an artist and filmmaker. Presented in English, with simultaneous Bahasa Indonesia translation.

Program ini diadakan dalam kolaborasi dengan Goethe-Institut Indonesia.  
This program is organized in collaboration with Goethe-Institut Indonesia.



### Khusus Anggota MACAN Society: Minggu Pembukaan Pameran MACAN Society Members-only: Opening Week

Kamis | Thursday 27 Feb 2020 | Museum MACAN

- Pratinjau | Exhibition Preview  
10.00 – 18.00
- Tur Kuratorial | Curatorial Tour  
13.00 – 14.00
- Temu Sapa Perupa | Meet and Greet  
Melati Suryodarmo & Julian Rosefeldt  
14.00 – 15.30

## Program Maret | March 2020

### SERI DEBAT TERBUKA | OPEN DEBATE SERIES Menampilkan tubuh: subjek atau objek? Performing the body: subject or object

Jumat | Friday 6 Mar 2020 | Museum MACAN

Siapa yang menonton dan mengapa?  
Who's watching and why?

### MACAN A to Z: C for Collective with ruangrupa

Sabtu | Saturday 7 Mar 2020  
14.00 – 16.00 | Museum MACAN

MACAN A to Z kembali dengan diskusi singkat tentang "kolektif" bersama ruangrupa, direktur artistik Documenta, pameran seni lima tahunan di Jerman.

MACAN A to Z returns with a short discussion on "collectives", led by ruangrupa, the artistic director of the forthcoming Documenta.

### Angkringan bersama Melati Suryodarmo Angkringan with Melati Suryodarmo

Minggu | Sunday 15 Mar 2020  
14.00 – 16.00 | Museum MACAN

Bergabung dan dengarkanlah perjalanan Melati Suryodarmo dari seorang penari tradisional hingga menjadi seniman performans. Sesi wicara kasual ini akan digelar dengan ditemani kudapan khas angkringan, seperti di Surakarta, kota kelahiran Melati.

Join Melati Suryodarmo and hear her journey from traditional dancer to performance artist. This casual artist talk will be accompanied by angkringan-style refreshments, an homage to Melati's hometown in Surakarta.

### Tur Khusus Anggota MACAN Society MACAN Society Members' Tour

Sabtu | Saturday 21 Mar 2020  
14.00 – 15.00 | Museum MACAN

### Triggering Changes and Turmoils: Arts Manifesto in Indonesia

Memicu Perubahan dan Huru-Hara:  
Manifesto Seni di Indonesia

Sabtu | Saturday 28 Mar 2020 | GRATIS | FREE  
14.00 – 16.00 | Goethe-Institut Indonesia

Terinspirasi dari *Manifesto*, diskusi ini melibatkan budayawan, perupa dan kolektif seni rupa untuk memahami konteks manifesto di Indonesia. Program ini diadakan dalam kolaborasi dengan Goethe-Institut Indonesia.

Inspired by *Manifesto*, this discussion invites art and cultural practitioners to explore the context of manifestoes within Indonesia.

Program ini diadakan dalam kolaborasi dengan Goethe-Institut Indonesia.  
This program is organized in collaboration with Goethe-Institut Indonesia.



## Program April 2020

### Khusus Anggota MACAN Society MACAN Society Members-only Program

#### Let's Talk About: Melati Suryodarmo - *I'm a Ghost in My Own House* (2012)

Sabtu | Saturday 4 Apr 2020  
10.30 – 12.00 | Museum MACAN

Melati Suryodarmo akan mendiskusikan karya *I'm a Ghost in My Own House* yang ditampilkan selama 12 jam dalam sesi bincang santai bersama anggota MACAN Society.

In this intimate members-only session, artist Melati Suryodarmo will unpack her 12-hour performance work, *I'm a Ghost in My Own House*.

### MACAN A to Z: D for Documentary

Sabtu | Saturday 4 Apr 2020  
14.00 – 16.00 | Museum MACAN

Kenali dan pahami berbagai subjek seni rupa dalam program wicara singkat yang dipandu para ahli. Dalam sesi ini, kami akan membahas filosofi di balik karya juga berbagai bentuk dan metode dokumenter.

Get to know the basics of art through short talks led by professionals. In this session we discuss the philosophy, forms and methods of the documentary style.

### SERI DEBAT TERBUKA | OPEN DEBATE SERIES Seni Kontemporer vs. Masyarakat Contemporary Art vs. the Society

Minggu | Sunday 5 Apr 2020 | Museum MACAN

Seberapa jauh batasan toleransi, etika dan moral dapat dibentangkan sehingga seni performans dapat mencapai tujuannya?

How far can tolerance, ethics and morals stretch to allow performance art to achieve its goals?

### Tur Khusus Anggota MACAN Society MACAN Society Members' Tour

Sabtu | Saturday 18 Apr 2020  
14.00 – 15.00 | Museum MACAN

### Video Montage Workshop for Emerging Practitioners: Creating Meaning in Digital Format

#### • LOKAKARYA | WORKSHOP

Sabtu | Saturday 25 Apr 2020  
14.00 – 18.00 | Goethe-Institut Jakarta

GRATIS | FREE  
(untuk peserta yang lolos seleksi terbuka | for participants who pass the open selection)

#### • PORTFOLIO REVIEW

Minggu | Sunday 26 April 2020  
14.00 – 18.00 | Goethe-Institut Jakarta  
GRATIS | FREE  
(terbuka untuk publik | open for public)

Lokakarya ini akan menjelajahi cara-cara menghadirkan makna di tengah kondisi "banjir informasi" seperti saat ini. Peserta terpilih akan diundang mempresentasikan karya montase video mereka dalam sebuah sesi publik. Fasilitator akan memberikan umpan balik yang membangun untuk karya yang ditampilkan.

This workshop will explore ways to create meaning in today's state of information overflow. Selected participants will be invited to present their video montage works in a public session. Facilitators will provide constructive feedback on presented works.

Program ini diadakan dalam kolaborasi dengan Goethe-Institut Indonesia.  
This program is organized in collaboration with Goethe-Institut Indonesia.



## Program Mei | May 2020

### Khusus Anggota MACAN Society MACAN Society Members-only Program

#### Let's Talk About: Melati Suryodarmo - *Ale Lino* (2003)

Sabtu | Saturday 2 Mei | May  
10.30 – 12.00 | Museum MACAN

Seniman Melati Suryodarmo akan membahas ketahanan tubuh dalam konteks seni performans melalui karyanya yang berjudul *Ale Lino*, pada sesi bincang santai bersama anggota MACAN Society.

In this intimate members-only session, artist Melati Suryodarmo will discuss endurance in the context of performance art through her work *Ale Lino*.

## Gagasan Tentang Keterlepasan:

Butoh dan Sumarah

## Ideas of Detachment:

Butoh and Sumarah

Sabtu | Saturday 9 Mei | May 2020

14.00 – 16.00 | Museum MACAN

Sumarah, sebuah filosofi meditasi tradisional Jawa, dan seni teater tari Butoh, adalah bagian dari praktik Melati Suryodarmo. Dalam sesi ini, kami akan mendiskusikan filosofi Sumarah dan Butoh, konsep mengurangi atau menghilangkan ego pribadi dari tubuh dan pikiran dan peran pengendalian diri dari praktik seni perfromans.

Sumarah, a Javanese meditation philosophy, and Japanese dance theater Butoh, are central to Melati Suryodarmo's practice. In this session, we will discuss about the philosophy of Sumarah and Butoh, selflessness and the role of self-control in performance art practice.

## Program Spesial Iftar

Lembayung di MACAN

## Iftar Special Program:

Twilight at MACAN

Sabtu | Saturday 9 Mei | May 2020

17.30 – 19.00 | Museum MACAN | GRATIS | FREE\*

\*dengan membawa hadiah sebagai sumbangan  
by bringing gifts as contribution

Di bulan Ramadan ini, MACAN mengundang Anda untuk menjadi bagian dari "lingkaran pemberian." Peserta diharapkan membawa hadiah dengan pesan khusus untuk diberikan pada komunitas yang membutuhkan di area Jakarta Barat. Hadiah ini adalah tiket untuk mengikuti acara buka puasa, yang diisi momen kebersamaan dengan berbagi makanan sambil menikmati penampilan musik dalam momen refleksi dan berbagi ini.

This Ramadan, MACAN invites you to be part of this "circle of giving." Participants are encouraged to bring gifts with special messages for communities in-need in the Museum's neighborhood of West Jakarta. The gift is the ticket to join our Iftar gathering, where we will share meals while enjoying live music performance during this time of community and reflection.

## Tur Khusus Anggota MACAN Society

MACAN Society Members' Tour

Sabtu | Saturday 16 Mei | 16 May 2020

14.00 – 15.00 | Museum MACAN

## MACAN A to Z: E for Environmental Art

Sabtu | Saturday 30 Mei | May 2020

14.00 – 16.00 | Museum MACAN

Kenali dan pahami berbagai subjek seni rupa dalam program wicara singkat yang dipandu para ahli. Sesi ini akan membahas *environmental art*.

Get to know the basics of art through short talks led by professionals. This session will concentrate on environmental art.

## SERI DEBAT TERBUKA | OPEN DEBATE SERIES

Esenyi Kehadiran:

Seniman vs. Dokumentasi

The Essence of Presence:

Artist vs. Documentation

Minggu | Sunday 31 Mei | May 2020

Museum MACAN

Apa peran dokumentasi dalam sebuah pengalaman seni perfromans? Apakah dokumentasi dapat menggantikan perfromans langsung?

What role does documentation play in the experience of performance? Can it substitute the real thing?

Jika ingin berpartisipasi dalam program,  
daftarkan diri melalui situs Museum MACAN.  
Hubungi kami untuk informasi lebih lanjut.  
All programs require registration via website.  
Contact us for more information.

EMAIL [education@museummacan.org](mailto:education@museummacan.org)  
WHATSAPP +62 822 8888 5157

Anggota MACAN Society mendapat akses khusus dalam semua Program Publik yang berbayar. GRATIS untuk program dengan tiket Rp50.000 atau kurang, dan diskon 10% untuk tiket di atas Rp50.000.

MACAN Society members get special access on all ticketed Public Programs. FREE entry for tickets worth IDR50,000 or less, and 10% discount for tickets worth above IDR50,000.

Ikuti perkembangan terkini tentang pameran dan program publik mendatang  
Keep up to date with all upcoming exhibitions and public programs.

INSTAGRAM [@museummacan](#)

TWITTER [@MuseumMACAN](#)

FACEBOOK Museum MACAN

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Museum MACAN | More information about Museum MACAN:

[www.museummacan.org](http://www.museummacan.org)

## Lihat, Belajar dan Jelajahi Bersama

See, Learn and Discover Together

# macan SOCIETY

Menjadi bagian dari MACAN Society berarti Anda mendapat akses prioritas ke pameran dan program publik kami. Dapatkan undangan eksklusif dan diskon spesial sepanjang tahun, juga kesempatan untuk bertemu sesama penggemar seni dan budaya.

Daftarkan diri Anda, keluarga Anda atau berikan keanggotaan MACAN sebagai hadiah pada penggemar seni lain. Daftar hari ini untuk mulai memanfaatkan berbagai keuntungan anggota.

Being part of MACAN Society means you have priority access to our exhibitions and public programs. Enjoy exclusive invitations and special discounts year-round and opportunities to meet fellow art and culture enthusiasts.

Subscribe yourself, your family or send it as a gift to another art lover. Sign up today to begin your subscription.



Untuk informasi lebih lanjut mengenai keanggotaan MACAN Society, hubungi +62 878 8842 1888

For more information about MACAN Society Membership, contact +62 878 8842 1888

museummacan

PANDUAN PAMERAN | EXHIBITION GUIDE

Julian Rosefeldt

# MANIFESTO

28.02 – 31.05.2020

[www.museummacan.org](http://www.museummacan.org)

Julian Rosefeldt, Manifesto, 2015 © Julian Rosefeldt and VG Bild-Kunst, Bonn 2020